

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini dibatasi pada harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan sampel sebanyak 4 perusahaan pada periode 2018-2022. Variabel tidak terikat pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per share* (EPS) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif selama tahun 2018-2022. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015) dalam (Hardani. *at al*, 2020 : 238). Data kuantitatif ini berupa *time series* yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, menurut (Hardani. *at al*, 2020:247) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan Telekomunikasi adalah PT Telkom Indonesia, PT Indosat, PT Smartfren dan PT XL Axiata.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai informasi laporan keuangannya. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

1.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Margono, 2004) dalam (Hardani. at al, 2020:361). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi dari perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 10 perusahaan, yaitu:

Tabel 3.1
Populasi Perusahaan Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan (PT)	Kode Saham	IPO
1	Telkom Indonesia Tbk	TLKM	14 November 1995
2	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG	26 Oktober 2010
3	Indosat Tbk	ISAT	19 Oktober 1994
4	XL Axiata Tbk	EXCL	29 September 2005
5	Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR	08 Maret 2010
6	Dayamitra Telekomunikasi Tbk	MTEL	22 November 2021
7	Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI	13 Maret 2014
8	Link Net Tbk	LINK	02 Juni 2014
9	Smartfren Telecom Tbk	FREN	29 November 2006
10	Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST	31 Agustus 2012

Sumber : idx.co.id

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik sampling (Hardani 2020:362). Menurut (Sugiyono, 2020:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti menggunakan kriteria (Sugiyono, 2020:68). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2018-2022 secara lengkap.
3. Perusahaan yang mengembangkan Jaringan secara nasional dan minimal menghadirkan jaringan 4G.

4. Perusahaan memiliki kelengkapan data-data yang diperlukan dalam proses perhitungan variabel dalam penelitian ini. Adapun data yang diperlukan laba bersih setelah pajak (laba berjalan), total *asset*, total hutang (*Liabilitas*), total *ekuitas*, Laba per saham dasar dan harga saham.

Berdasarkan kriteria didapatkan hasil bahwa ada 4 perusahaan yang terpilih yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan (*financial statements*) dan laporan tahunan (*annual report*) dari empat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 (lima tahun) dengan jumlah sampel sebanyak 20 sampel.

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Telekomunikasi

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	IPO
1	Telekom Indonesia Tbk	TLKM	14 November 1995
2	Indosat Tbk	ISAT	19 Oktober 1994
3	Smartfren Telecom Tbk	FREN	29 November 2006
4	XL Axiata tbk	EXCL	29 September 2005

3.5. Metode Analisis

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini meneliti pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Hardani. at al, 2020:) Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, *positivistik*, ilmiah/*scientific* dan metode *discovery*. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Riswan & Dunan, 2019:146) regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari segi jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat *cross section* dan *time series*. Data *time series* merupakan data yang bentuknya bersifat periodik (misal bulan, tahun) dan Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu periode waktu. Sedangkan dilihat dari tujuannya analisis data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Analisis data panel ini menggunakan software *Eviews 9*.

3.5.3 Tahapan Regresi Data Panel

Menurut Riswan dan Dunan (2019:149) menyatakan bahwa teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model.

3.5.4 Pemilihan Model Regresi

Menurut Riswan dan Dunan (2019:149) menyatakan bahwa teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model.

1. Pemilihan Model Regresi

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots\dots\dots$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X_1 = *Return on Asset* (ROA)

X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Earning per Share* (EPS)

α = konstanta Regresi Linier

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

t = periode waktu

i = Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

e = variabel diluar model (*error term*)

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan *slope* atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan *intersep* dan *slope* yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2007) dalam Riswan dan Dunan (2019:150), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

a. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section*

dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*).

b. Model *Fixed Effect*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

c. Model *Random Effect*

Menurut Riswan dan Dunan (2019:150) menyatakan bahwa teknik ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*, karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak digunakan sehingga model *Random Effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

Menurut Widarjono (2007) dalam Riswan dan Dunan (2019:150) menyatakan bahwa terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

1. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan Model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- Nilai probabilitas $F <$ batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
- Nilai probabilitas $F >$ batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji *hausman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dalam uji *Hausman* adalah:

- Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada *common effect* (OLS). Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- Nilai $p \text{ value} < \text{batas kritis}$, maka tolak H_0 atau memilih *Random Effect* dari pada *Common Effect*.
- Nilai $p \text{ value} > \text{batas kritis}$, maka terima H_0 atau memilih *Common Effect* dari pada *Random Effect*.

Namun tidak selamanya ketiga uji tersebut dilakukan, jika peneliti ingin menangkap adanya perbedaan intersep yang terjadi antar perusahaan maka model *Common Effect* diabaikan sehingga hanya dilakukan uji hasuman. Pemilihan Model *Fixed Effect* atau *Random Effect* juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah waktu dan individu pada penelitian. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006) dalam (Riswan & Dunan, 2019:151) beberapa ahli ekonometri telah membuktikan secara matematis, di mana dikatakan bahwa:

- a. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih besar dibanding jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *fixed effect*.
- b. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih kecil dibanding jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *random effect*.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Riswan dan Dunan (2019:152) menyatakan bahwa regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) sedangkan *Random Effect* menggunakan

Generalized Least Squares (GLS). Namun, tidak semua asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *Common Effect* atau *Fixed Effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*)..

1. Uji Normalitas

Menurut Riswan dan Dunan (2019:153) uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosius* dan *jarque-bera*. Jika menggunakan *evIEWS* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Menurut widarjono (2007) dalam Riswan dan Dunan (2019:153), pengambilan keputusan uji *jarque-bera* dilakukan jika :

- Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.

- Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel Nachrowi dan Hardius dalam (Riswan & Dunan, 2019:153) . Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE (Widarjono, 2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:153) Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *evIEWS*. Menurut Widarjono (2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:154), pengambilan keputusan *metode lagrange multiplier* dilakukan jika:

- Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya

heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat (Nachrowi dan Hardius, 2006) dalam (Riswan & Dunan, 2019:154). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain pmetode grafik, *park*, *glesjer*, korelasi, *spearman*, *goldfeld-quandt*, *breuschpagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat dilakukan dengan adanya *cross terms* maupun tanpa adanya *cross terms*. Menurut Widarjono (2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:154), pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika:

- Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Menurut Riswan dan Dunan (2019:155) multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear diantara variabel bebas. Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika :

- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinearitas.

3.5.6 Uji Kelayakan Model

Menurut Riswan dan Dunan (2019:155) uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

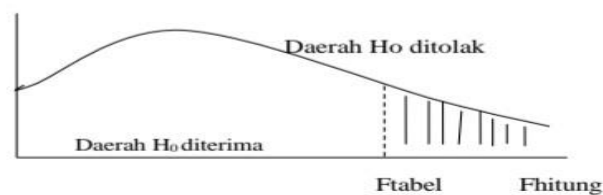
3.5.7 Uji Hipotesis

Menurut (Riswan & Dunan, 2019) Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan.

1. Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk mengintepretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Menurut Gujarati (2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:155). Pengambilan keputusan dilakukan jika:
 - Nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

- Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai prob. F -statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Berikut gambar pengujian hipotesis uji F



Gambar 3.1
Kurva Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

2. Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut Gujarati (2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:156), pengambilan keputusan uji t dilakukan jika:

Uji dua arah

- Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.
- Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh didalam model terhadap variabel terikat.

Uji satu arah sisi kanan (positif)

- Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika :

- Nilai prob. t-statistik < taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Nilai prob. t-statistik > taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji satu arah sisi kiri (negatif)

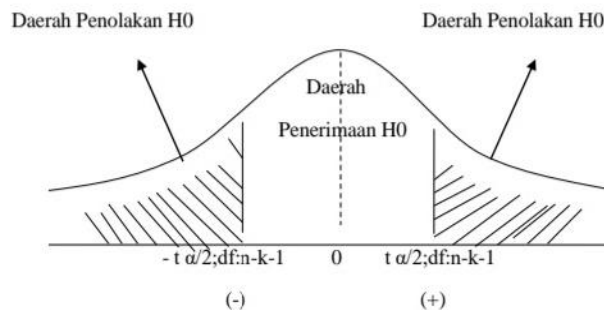
- Nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.
- Nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika :

- Nilai prob. t-statistik < taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Nilai prob. t-statistik > taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Jika penelitian kita dilandasi oleh hasil peneliti terdahulu maka akan lebih relevan jika menggunakan uji hipotesis satu arah. Pengambilan keputusan uji satu arah harus menggunakan dua dasar yaitu membandingkan nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} dan nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi karena akan lebih jelas dalam pengambilan keputusan. Namun perlu dipahami bahwa pada dasarnya pengambilan keputusan hipotesis lebih utama menggunakan perbandingan t statistik dengan t tabel karena nilai probabilitas menunjukkan tingkat dimana suatu variabel bebas berpengaruh pada tingkat signifikansi tertentu.

Berikut gambar pengujian hipotesis uji t :



Gambar 3.2
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

3.5.8 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006) dalam (Riswan & Dunan, 2019:157). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019:157). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006) dalam (Riswan & Dunan, 2019:157), penggunaan R^2 (*R Square*) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 makin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*R Square Adjusted*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan dan Dunan, 2019:157).

3.5.9 Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif atau negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yang artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:157).

3.6 Batasan Operasional Variabel

Tabel 3.3
Batasan Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	<i>Return On Asset</i> (ROA) (X ₁)	<i>Return on Asset</i> merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ <i>Sumber : Herry, 2022</i>
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X ₂)	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.	$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$ <i>Sumber : Herry, 2022</i>
3	<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X ₃)	<i>Earning per Share</i> merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.	$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$ <i>Sumber : Hantono, 2017</i>
4	Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan harga yang ada pada bursa efek pada periode waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh permintaan dan penawaran masing-masing saham yang terdapat pada pasar modal	Harga saham penutup (<i>Closing Price</i>)